



Dekonstruksi Identitas “Kampung Pengemis” melalui Transformasi Sosial, Ekonomi dan Politik di Kampung Kebanyakan Kota Serang

Laeli Nur Khanifah^{1*}, Alfida Fitriya²,

¹⁾²⁾ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email correspondence: khanifah92@untirta.ac.id*

Keywords :
Dekonstruksi,
Kampung
Pengemis,
Transformasi.

Kata Kunci :
Deconstruction,
Beggar Village,
Transformation.

Abstract

*This study discusses the deconstruction of the identity of “Beggar Village” through the social, economic, and political transformations that occur. This study uses the phenomenological method and Jacques Derrida's deconstruction theory with *différance* and trace indicators. The results of this study indicate that the change in the identity of Kampung Paling, previously known as “Kampung Pengemis”, is not permanent. Through the concept of *différance*, the meaning of residents' identities continues to move and change along with experiences and changes that occur, such as involvement in social activities, the growth of convection businesses, and participation in government programs. Their identities can no longer be confined to one old meaning, because new meanings always emerge from social situations. Meanwhile, the trace concept shows that the new identity formed by residents still carries traces of the old identity. This study shows that the residents of the village can no longer be seen or labeled as a “beggar village” like in the past. That identity was never really fixed, and is now slowly changing along with the social, economic, and political life they live.*

Abstrak

Penelitian ini membahas dekonstruksi identitas “Kampung Pengemis” di Kampung Kebanyakan melalui transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan teori dekonstruksi Jacques Derrida dengan indikator *différance* dan *trace*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas Kampung Kebanyakan yang sebelumnya dikenal sebagai “Kampung Pengemis” tidak bersifat tetap. Melalui konsep *différance*, makna identitas warga terus bergerak dan berubah seiring pengalaman dan perubahan yang terjadi, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, tumbuhnya usaha konveksi, serta partisipasi dalam program-program pemerintah. Identitas mereka tidak bisa lagi dikurung dalam satu makna lama, karena selalu muncul pemaknaan baru dari situasi sosial. Sementara itu, Konsep *trace* menunjukkan bahwa identitas baru yang dibentuk warga tetap membawa jejak identitas lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa warga Kampung Kebanyakan sudah tidak bisa lagi dilihat atau dilabeli sebagai “kampung pengemis” seperti masa lalu. Identitas itu sebenarnya tidak pernah benar-benar tetap, dan sekarang sedang berubah secara perlahan seiring dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang mereka jalani.

PENDAHULUAN

Istilah Identitas ialah sesuatu yang menjadi ciri, pengenal atau pembeda dari satu dengan yang lainnya. Terdapat dua pendapat yang mengemukakan terkait identitas yakni pertama, identitas menjadi suatu yang beku tidak dapat berubah serta tidak dapat diganti. Kedua, identitas menjadi suatu yang cair dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kepentingan yang ada (Halim et al., 2019). Stuart Hall dan Paul du Gay dalam bukunya *"Questions of Cultural Identity"* memberikan perspektif terkait dengan identitas. Pada bukunya menerangkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap tetapi suatu yang terus berproses dan tidak pernah selesai. Identitas bukanlah sesuatu yang sudah ada begitu saja melainkan melibatkan hal-hal berupa sejarah, bahasa, budaya. Hall dan dua Gay juga menegaskan bahwa identitas tidak hanya tentang siapa kita, tetapi juga tentang siapa yang bukan kita (Hall & Gay, 2003).

Identitas dapat mempengaruhi kehidupan dalam komunitas maupun kelompok. Pada suatu wilayah, pelabelan dalam membentuk sebuah identitas dapat terjadi sehingga memperoleh stigma yang dapat berpengaruh pada dinamika kehidupan masyarakatnya. Identitas bukanlah suatu yang statis, melainkan dapat terus berkembang seiring dengan perubahan serta kondisi sosial, budaya dan politik. Identitas dapat terikat pada kekuatan eksternal seperti stereotip, stigma serta norma yang ada pada kelompok mayoritas, yang kemudian dapat membentuk cara pandang terhadap kelompok tertentu (Sasqia et al., 2020). Berkembangnya suatu identitas karena adanya realitas yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Proses pembentukan tersebut menghasilkan sebuah identitas yang khas serta berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya .

Pada salah satu kampung di Kelurahan Sukawana yaitu Kampung Kebanyakan, Kecamatan Serang terkenal dengan julukan "Kampung Pengemis". Sebutan ini hadir, karena banyaknya pengemis yang mengaku berasal dari Kampung Kebanyakan pada saat tertangkap razia oleh Satpol PP. Pada tahun 2016 terdapat 76 KK dari 522 KK di kampung tersebut yang berprofesi sebagai pengemis. Mayoritas para pengemis adalah seorang perempuan yang sudah berumah tangga hingga janda lanjut usia yang tidak tamat menempuh pendidikan atau paling tinggi lulusan Sekolah Dasar (Atqiya, 2019).

Terbentuknya kampung pengemis sering kali dipicu oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Misalnya, ketidakstabilan ekonomi, kehilangan pekerjaan, atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pengemis ialah seseorang yang memperoleh penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum maupun dari rumah ke rumah dengan harapan mendapat belas kasih dari orang lain. Mengemis merupakan sebutan bagi seseorang yang melakukan kegiatan meminta-minta yang dilakukan

oleh pengemis Biasanya para pengemis mengharap belas kasih berupa pemberian uang, makanan, pakaian dan lain sebagainya (Sari, 2015).

Alasan masyarakat kampung kebanyakan mengemis ialah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka mengandalkan meminta-minta sebagai sumber utama pendapatan sehari-hari, karena tidak memiliki pekerjaan tetap yang dapat mencukupi segala kebutuhan yang dimilikinya (Atqiya, 2019). Mengemis dijadikan sebagai pilihan terakhir dalam menghadapi kesulitan ekonomi, seperti tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki, atau keterbatasan akses diri untuk memperoleh sumber daya yang dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Stigma sosial yang melekat pada pengemis dapat memperburuk kondisi mereka. Sehingga menjadikan mereka semakin bergantung pada siklus kemiskinan struktural.

Kemiskinan merupakan isu yang cukup serius bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Seseorang dianggap miskin apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang dianggap sangat penting untuk kehidupan yang layak. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup berbagai aspek, seperti akses terhadap makanan yang cukup dan bergizi, tempat tinggal yang aman dan nyaman, pakaian yang memadai, layanan kesehatan yang baik, serta pendidikan yang berkualitas. Ketidadaan kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan ini menunjukkan bahwa seseorang berada dalam keadaan miskin (Sianturi et al., 2021). Kemiskinan menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan pembangunan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah pada ranah sosial, budaya dan politik (Zulyanto, 2022).

Fenomena kemiskinan perkotaan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah di Indonesia. Penyebab adanya kemiskinan salah satunya yakni kualitas sumber daya manusia yang manusia yang tidak sesuai dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan, maka ketika memasuki periode bonus demografi, jumlah pengangguran akan semakin meningkat menyebabkan menjadi sulit untuk dikendalikan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan terhadap sumber pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan kemiskinan. Dampak dari situasi tersebut menjadi serius, dikarenakan kemiskinan yang semakin meluas akan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan (BPS Kota Serang, 2024).

Salah satu fenomena yang terjadi di perkotaan adalah munculnya kawasan dengan julukan "Kampung Pengemis". Kampung ini seringkali dikaitkan dengan stigma sosial negatif karena identitasnya yang erat dengan kemiskinan dan pengemis (Fatimah et al., 2022). Identitas sosial yang terbangun sebagai "Kampung Pengemis" tercipta melalui sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh persepsi dan pandangan

masyarakat, baik dari dalam wilayah itu sendiri maupun dari luar. Konstruksi sosial ini merupakan cara masyarakat dalam memahami serta memberikan makna terhadap suatu kelompok ataupun tempat berdasarkan pengamatan, pengalaman, ataupun narasi yang berkembang (Nishlah & Hapsari, 2021). Sebagai bagian dari konstruksi sosial, kampung tersebut menjadi identik dengan kemiskinan. Masyarakat yang tinggal di kampung ini sering kali dianggap sebagai warga yang terperangkap pada kemiskinan dan ketergantungan sosial. Identitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi terdapat pandangan bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak dapat hidup mandiri dan hanya bergantung pada pemberian dari luar (Sella, 2019). Kondisi ini memperburuk citra mereka, menjadikan kampung tersebut identik dengan kemiskinan, kemalasan serta ketergantungan.

Ketergantungan pada pemberian dari luar menjadi elemen yang melekat pada kampung ini. Kampung yang dihuni oleh banyaknya individu yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan mengemis, seringkali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, termasuk bantuan sosial dari pemerintah serta sumbangan dari masyarakat luar (Fatimah et al., 2022). Ketergantungan terhadap pemberian ini, semakin menguatkan citra bahwa masyarakat di kampung tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar. Stigma tersebut mengarah pada pandangan negatif masyarakat luar yang melihat warga kampung sebagai kelompok yang pasif dan tidak berdaya.

Stigma yang melekat pada “Kampung Pengemis” mengakibatkan terbentuknya citra negatif yang sulit diubah. Namun, seiring dengan perkembangan sosial terdapat inisiatif serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat, beserta dukungan dari pemerintah agar kampung ini menjadi lebih produktif. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap ketua RT setempat bahwa terdapat pengurangan jumlah pengemis di kampung tersebut. Pada saat ini, hanya ada sekitar 10 orang yang masih menjadi pengemis.

Kampung kebanyakan melakukan dekonstruksi dengan yang dimulai dari adanya program bantuan dari pemerintah, sehingga membantu masyarakat kampung untuk mengatasi keterbatasan yang mereka miliki. Sekaligus, dapat membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dukungan pelatihan keterampilan yang diberikan pemerintah seperti pelatihan menjahit memberikan peluang agar masyarakat Kampung Kebanyakan memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan pelatihan keterampilan memberikan dampak positif bagi kepercayaan warga kampung.

Gambar 1. Pelatihan Menjahit oleh Bank Indonesia (BI) Perwakilan Banten



(Sumber : Poskota.co.id, 2021)

Pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI) Perwakilan Banten dihadiri oleh Wali Kota Serang periode 2018-2023 sebagai upaya agar masyarakat dapat hidup mandiri dengan mengembangkan potensi keterampilan pada bidang konveksi (Poskota.Co.id, 2021). Selain itu, untuk membantu masyarakat Kelurahan Sukawana dalam menjalankan usahanya pada bidang konveksi, diberikan bantuan permodalan yang berasal dari Bank Jawa Barat Banten (BJB) serta Bank Rakyat Indonesia (BRI) agar dapat mengajukan kredit dengan mudah (Manura, 2021).

Program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah secara langsung dapat berdampak pada kemandirian ekonomi masyarakat kampung. Sebelumnya, masyarakat kampung yang hidupnya dalam kondisi miskin dan merasa tidak memiliki kemampuan dalam mengubah nasib mereka. Namun, dengan adanya akses modal usaha serta keterampilan yang didukung, menjadikan peluang untuk mengubah kondisi ekonomi mereka.

Kelurahan Sukawana secara administratif terdiri dari 7 kampung, 9 rukun tetangga (RT), 7 rukun warga (RW) dengan jumlah 3.310 kepala keluarga (KK) yang terbagi ke dalam 2.711 jiwa laki-laki dan 2.469 jiwa perempuan dengan total 5.212 jiwa. Dari jumlah tersebut rata-rata 30 orang memiliki tempat konveksi dengan total 290 orang yang berprofesi sebagai buruh konveksi/penjahit yang tersebar salah satunya di Kampung Kebanyakan.

Tabel 1 Data Jasa Keahlian Kelurahan Sukawana

No	Jenis	Pemilik	Buruh	Jumlah
1	Rias Pengantin	2	2	4
2	Salon Kecantikan	1	8	9
3	Penjahit/Konveksi	30	250	280
4	Bengkel Motor	4	4	8
5	Bengkel Sepeda	1	-	1
6	Bengkel Elektronik	2	2	4
7	Pembuat Sumur Bor	2	4	6
Jumlah		42	270	312

(Sumber : Data Kelurahan Sukawana tahun 2024)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam satu kelurahan jasa yang paling banyak digeluti oleh masyarakat setempat yakni pada bidang konveksi. Sebanyak 30 pengusaha konveksi dapat mempekerjakan masyarakat kampung tersebut agar memiliki penghasilan dan pekerjaan yang pasti untuk kemandirian ekonomi dan tidak bergantung pada kegiatan mengemis. Dengan banyaknya masyarakat yang memiliki keahlian menjadi penjahit menjadikan upaya yang dilakukan dalam peningkatan perekonomian Kelurahan Sukawana khususnya Kampung Kebanyakan. Potensi yang dimiliki masyarakat menjadikan kesempatan untuk membuka lapangan usaha.

Gambar 2. Gapura Kelurahan Sukawana



Sumber: (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Gapura tersebut dibuat pada tahun 2020 sebagai upaya masyarakat mengenalkan identitas baru dari wilayah mereka yang pada awalnya terdapat julukan “Kampung Pengemis”. Gapura tersebut bertuliskan “Selamat Datang Kelurahan Sukawana Kawasan Sentra Industri Usaha Konveksi”. Dengan mulai banyaknya masyarakat kampung yang terjun dalam usaha konveksi menjadikan mereka memiliki keahlian yang dapat menopang hidup untuk keluar dari kemiskinan. Proses perubahan ini menunjukkan adanya sebuah dekonstruksi identitas yang awalnya tercipta melalui pandangan masyarakat luar yang melihat kampung ini sebagai pusat kemiskinan dan pengemis. Kampung yang dahulu dikenal sebagai tempat berkumpulnya para pengemis kini mulai bertransformasi menjadi ruang bagi berkembangnya usaha-usaha kreatif, wirausaha lokal, serta komunitas yang lebih mandiri

Tidak hanya aspek sosial dan ekonomi, perubahan ini juga berhubungan erat dengan transformasi politik yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang ada di kampung tersebut. Adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat, membuka jalan bagi perubahan sosial yang berkelanjutan (Parsudi, 1993). Berbagai kebijakan yang berbasis pada pemberdayaan ekonomi dan aksesibilitas terhadap sumber daya sosial memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di kampung ini. Seperti adanya kebijakan bedah rumah, pelatihan, program keluarga harapan (PKH), pangan non-tunai (BPNT) serta adanya peningkatan representasi politik di Pemerintahan juga hadir di kampung ini. Dimana terdapat warga Kampung

Kebanyakan Kelurahan Sukawana yang menyalonkan diri sebagai anggota dewan. Berdasarkan latar belakang di atas maka mendorong peneliti untuk Melihat ulang makna baru dari identitas “Kampung Pengemis”.

Penelitian ini memiliki signifikansi khusus karena secara kritis berfokus pada upaya mendekonstruksi stigma negatif yang telah lama melekat dan membentuk identitas "Kampung Pengemis" sebagai label yang menyakitkan bagi masyarakat Kampung Kebanyakan. Proses dekonstruksi ini tidak sekadar membongkar stereotip, tetapi lebih mendalam lagi berusaha memutus mata rantai diskriminasi struktural yang telah mengkristal melalui praktik sosial, kebijakan publik, dan representasi media selama bertahun-tahun. Stigma sebagai "kampung pengemis" bukan hanya label semata, melainkan telah menjadi identitas kolektif yang membatasi akses masyarakat terhadap kesempatan kerja, pendidikan, dan partisipasi sosial-politik. Studi ini mengungkap bagaimana transformasi multidimensi mampu menggeser narasi dominan tersebut melalui agency masyarakat sendiri yang melakukan resistensi kreatif, membangun ekonomi alternatif, dan merebut ruang representasi politik. Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi stigma harus dipahami sebagai proses emansipatoris yang melibatkan renegotiasi identitas di tingkat individu maupun komunitas, serta perubahan persepsi di tingkat masyarakat luas. Dengan demikian, studi kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana komunitas terpinggirkan dapat melakukan *reclaiming identity* - mengambil alih kembali hak untuk mendefinisikan diri mereka sendiri di luar konstruksi sosial yang merendahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis Edmund Husserl untuk menganalisis dekonstruksi identitas "kampung pengemis" dan transformasi sosial-ekonomi-politik di Kampung Kebanyakan, Serang. Fenomenologi diterapkan melalui tiga prinsip filosofis: (1) *intensionalitas* (studi tentang kesadaran warga terhadap identitas kampung), (2) *epoche* (peneliti menanggukkan stigma masyarakat tentang "kampung pengemis"), dan (3) *reduksi fenomenologis* (menyaring pengalaman kompleks warga menjadi esensi makna). Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipan selama 2 bulan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 8 informan (meliputi ketua RT, warga, pelaku usaha, dan aparat kelurahan), serta analisis dokumen (foto, arsip wilayah, berita lokal). Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menjangkau narasumber kunci, dengan kriteria: (a) tinggal minimal 10 tahun di lokasi, (b) terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi/politik kampung, dan (c) bersedia berbagi pengalaman personal.

Proses analisis mengikuti model interaktif Miles-Huberman: (1) *reduksi data* dengan mengkodekan transkrip wawancara dan catatan lapangan berdasarkan tema kesadaran identitas, (2) *penyajian data* dalam narasi deskriptif yang memetakan hubungan antara persepsi warga (*noesis*) dan objek identitas kampung (*noema*), serta (3) *verifikasi kesimpulan* melalui triangulasi sumber (perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumen). Validitas temuan dijaga dengan member check (konfirmasi hasil pada informan) dan refleksi journal untuk meminimalkan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait dengan identitas “Kampung Pengemis” yang selama ini melekat pada kampung kebanyakan dapat dibongkar, dipahami serta ditafsirkan kembali melalui teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida yang di dalamnya terdapat indikator berupa *Différance* dan *Trace*. Dekonstruksi identitas sendiri merupakan pemaknaan dalam melihat ulang hal yang sudah ada untuk memperoleh makna lain dari suatu peristiwa (Derrida, 1978). Pola dekonstruksi identitas memberikan pemahaman terkait bagaimana identitas seseorang dapat dibentuk, diubah serta dipertahankan. Proses ini dapat dilihat dengan melibatkan pengalaman yang telah mereka lalui Dekonstruksi Derrida bukan sekadar cara bertanya terhadap teks, tetapi juga membuka struktur teks yang tampak utuh dan menempatkan elemen marginal ke pusat analisis (Siregar, 2019).

Derrida membantu kita melihat bahwa setiap narasi mengandung oposisi biner dan potensi ketidakstabilan Kampung Kebanyakan yang memperoleh pelebelan sebagai “kampung pengemis” sering kali menghadapi stigma dan stereotip yang melekat pada status masyarakatnya. Derrida mengembangkan dekonstruksi sebagai strategi pembacaan yang mengungkap kontradiksi internal dan ketidakstabilan dalam teks-teks filosofis. Berbeda dengan destruksi yang bertujuan menghancurkan, dekonstruksi bekerja dari dalam sistem pemikiran itu sendiri untuk menunjukkan bagaimana setiap konsep mengandung jejak-jejak yang mengganggu keutuhannya. Hal tersebut juga sejalan dengan Royle (2000) yang turut memperluas cakupan dekonstruksi. Mereka melihat bahwa strategi dekonstruktif memungkinkan pembaca atau peneliti untuk membongkar hierarki misalnya antara “pengemis” sebagai identitas negatif, dan “pengusaha konveksi” sebagai simbol mobilitas ekonomi positif. Berdasarkan hal tersebut kita tidak sekadar menolak label, tetapi menggali bagaimana label tersebut terbentuk, dilegitimasi, dan akhirnya bisa dipertanyakan atau ditantang. Label “Kampung Pengemis” bukan sekadar penamaan, tetapi menunjukkan pandangan masyarakat yang penuh dengan stigma serta anggapan negatif. Melalui pendekatan Derrida, peneliti akan membahas terkait dengan perubahan yang terjadi,

serta bagaimana warga kampung menghadapi dan menyesuaikan diri dengan label atau identitas yang diberikan kepada mereka.

1. *Différance*

Berdasarkan kerangka filsafat dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, dalam pemikiran filsuf poststrukturalis Jacques Derrida, salah satu konsep paling penting adalah *différance*. Istilah ini terlihat seperti variasi dari kata *difference* (perbedaan), namun sebenarnya merupakan istilah baru yang secara sengaja diciptakan Derrida untuk menyampaikan dua makna sekaligus: *to differ* (berbeda) dan *to defer* (menunda) (Derrida, 1978). Konsep ini bukan sekadar permainan bahasa, melainkan cara berpikir filosofis yang bertujuan menantang cara berpikir orang Barat yang biasanya percaya bahwa setiap hal pasti punya arti yang tetap dan jelas. Menurut Derrida, makna itu sebenarnya tidak pernah benar-benar tetap. Arti dari sesuatu selalu dapat berubah-ubah tergantung dari bagaimana kita melihatnya, kapan, dan di mana.

Différance adalah gagasan bahwa makna, baik dalam bahasa maupun identitas, tidak pernah benar-benar pasti atau tetap (Norris, 2020). Arti sebuah kata muncul karena terdapat pembandingan dengan kata-kata lain, bukan karena kata itu punya arti yang jelas dari dirinya sendiri. Pada “Kampung Pengemis” label “pengemis” telah lama melekat sebagai identitas dominan yang dilekatkan dari luar oleh masyarakat, atau media dan kemudian diinternalisasi dalam diri sebagian warga. Namun, identitas “pengemis” tersebut tidak hadir secara utuh, melainkan terbentuk melalui oposisi biner: pengemis vs pekerja, miskin vs mandiri, pasif vs produktif. Label itu hanya bermakna karena ia berbeda dari kategori sosial lain yang dianggap lebih “berharga”.

Label dari Identitas “Kampung Pengemis” tersebut tidak memiliki makna yang tetap dan berdiri sendiri. Identitas tersebut terbentuk melalui relasinya dengan kategori sosial lain, seperti “Kampung Pekerja”, “Kampung Mandiri” atau “Kampung tematik”. Masyarakat memahami makna “Kampung Pengemis” bukan karena label tersebut memiliki makna yang melekat. Melainkan, karena berbeda dari konstruksi identitas kampung-kampung lain yang dianggap lebih produktif atau mandiri. Hal tersebutlah mencerminkan aspek *to differ* dalam *Différance*, yaitu bahwa makna terbentuk melalui perbedaan antar tanda atau kategori sosial.

Makna dari identitas “Kampung Pengemis” juga tidak bersifat tetap atau permanen. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Kampung Kebanyakan, label tersebut mulai dipertanyakan, ditolak, bahkan bisa digantikan dengan identitas baru yang lebih positif. Misalnya, perubahan dalam jenis pekerjaan warga, keterlibatan mereka dalam kegiatan politik lokal, serta usaha bersama untuk memperbaiki citra kampung menunjukkan bahwa identitas ini terus

berubah. Hal ini mencerminkan aspek *to defer*, yaitu bahwa makna atau identitas terus mengalami perubahan, tidak pernah bersifat akhir, dan selalu berkembang sesuai dengan konteks yang ada (Derrida, 1978).

Tabel 2 Aspek Utama dalam Konsep *Différance*

Aspek	Makna	Penjelasan	Contoh
To Differ	Perbedaan	Makna muncul karena adanya perbedaan antara satu tanda dengan tanda lainnya. Tidak ada makna yang berdiri sendiri	Identitas “kampung pengemis” dipahami karena berbeda dari identitas seperti “kampung pekerja” atau “kampung mandiri”
To Defer	Penundaan Makna	Makna tidak pernah hadir secara utuh dan final; selalu berubah tergantung waktu, konteks, dan relasi sosial	Identitas “kampung pengemis” terus berubah seiring adanya transformasi sosial, ekonomi, dan politik di Kampung Kebanyakan.

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2025)

Indikator *Différance* menurut Jacques Derrida sejalan dengan apa yang dilakukan dan terjadi pada kampung kebanyakan. Identitas “Kampung Pengemis” mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Beragam bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat kampung kebanyakan melahirkan suatu bentuk hubungan baru dengan pihak lain. Dalam hal sosial, masyarakat Kampung Kebanyakan rutin menggelar pengajian baik bagi bapak-bapak maupun ibu-ibu yang mengangkat tema pentingnya pendidikan, serta perubahan pola hidup. Kemudian, rutin melakukan gotong royong seperti memperbaiki jalan kampung, serta membuat gapura yang bertuliskan kawasan sentra industri usaha konveksi sebagai upaya mengubah citra buruk kawasan mereka. Terdapat karang taruna yang aktif sebagai

usaha dalam membangun jejaring internal untuk membangun generasi baru agar tidak mewarisi mentalitas lama. Kesadaran akan pendidikan juga mulai muncul di masyarakat kampung tersebut guna melahirkan pola kehidupan baru yang dapat memengaruhi identitas.

Identitas yang dulu ada pada masyarakat yang tidak peduli akan pendidikan dan juga keadaan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Mukhlas selaku ketua RT dan sesepuh kampung, pada awalnya banyak masyarakatnya yang tidak peduli dengan pentingnya pendidikan. Sehingga, banyak dari mereka yang hanya lulusan sekolah dasar (SD) bahkan tidak tamat. Hal tersebut menyebabkan sulitnya untuk memiliki pemahaman yang lebih maju dan ekonomi yang mumpuni. Namun, setelah adanya kesadaran dari masing-masing individu serta pergeseran waktu menyebabkan adanya transformasi sosial yang dapat mengubah pola pikir dan mentalitas lama, selain itu keterlibatan terhadap kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, dan saling membantu satu sama lain. Mereka juga mulai mengubah cara pandang terhadap hidup yang lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kata "miskin" tidak lagi sepenuhnya menggambarkan mereka. Sebaliknya, masyarakat mulai membentuk jati diri baru bukan lagi sebagai "pengemis", tapi sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas. Perubahan ini menunjukkan bahwa makna sosial di kampung tersebut tidak lagi diam di tempat, tapi terus berkembang.

Transformasi Ekonomi dapat dilihat pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kebanyakan yaitu pada usaha konveksi. Berawal dari bantuan pemerintah untuk pengembangan industri konveksi di kampung tersebut dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat dan juga bantuan mesin jahit melalui koperasi yang didalamnya terdapat usaha bersama dalam bidang konveksi. Banyak masyarakat yang membuka usaha menjahit konveksi rumahan. Masyarakat yang dahulu memiliki mata pencaharian sebagai pengemis yang sudah berusia lanjut memperkenalkan anaknya pada usaha konveksi agar memutus rantai mentalitas lama sebagai pengemis. Selain itu juga bagi mantan pengemis lansia, mereka membuka usaha sembako kecil-kecilan untuk memperoleh pendapatan. Dari adanya pengembangan usaha industri konveksi tersebut dapat menghidupi keluarga dan memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Masyarakat kampung kebanyakan menganggap bahwa selama mereka hidup di kampung tersebut, *stereotype* akan melekat pada diri mereka. Karena imbas dari sejarah mata pencaharian sebagai pengemis yang pernah melekat di masyarakat maupun media. Dari *stereotype* yang diterima oleh masyarakat dijadikan sebagai suatu tantangan serta motivasi bagi mereka agar dapat menjadi suatu kampung yang mandiri, berdikari, serta memiliki daya. Dengan dorongan dari pemerintah untuk membantu dalam pengembangan potensi kampung pada bidang konveksi,

menjadikan mereka dapat mendekonstruksi ulang identitas lama yang ada serta mendorong dalam kemandirian kampung untuk masyarakat memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Secara konkret, transformasi ekonomi yang dialami warga Kampung Kebanyakan adalah bentuk nyata dari proses *to differ*. Identitas mereka mulai bergeser dari “pengemis” menuju “pekerja”, dari “pasif” menjadi “produktif”. Pergeseran ini terjadi bukan karena makna “pekerja” itu hadir dengan sendirinya, melainkan karena masyarakat mulai mendefinisikan ulang posisi mereka dengan dunia luar. Transformasi ini menandai lahirnya kemungkinan baru untuk membebaskan diri dari identitas lama yang membatasi, menuju kehidupan sosial-ekonomi yang lebih terbuka.

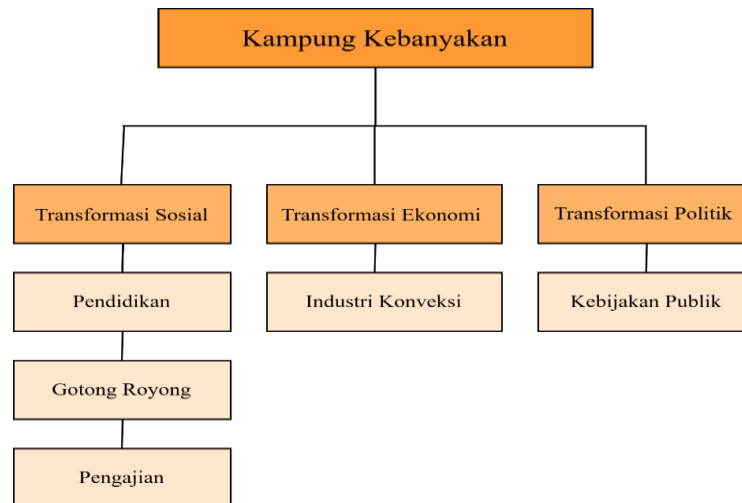
Selama bertahun-tahun, kampung ini dikenal dengan citra negatif sebagai “Kampung Pengemis”. Sebuah identitas yang tidak hanya meminggirkan, tetapi juga secara politik mematikan suara warganya. Konsep *difference* memetakan bahwa dalam konteks politik, identitas dan posisi sosial-politik masyarakat Kampung Kebanyakan mulai didefinisikan ulang, bukan lagi sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai subjek yang layak didengar dan dipertimbangkan. Masyarakat Kampung Kebanyakan mulai menunjukkan bahwa mereka bukan semata “yang tak berdaya”, melainkan “yang berbeda”. Berbeda dalam kebutuhan, pengalaman sosial, serta berbeda dalam bentuk partisipasi politik.

Transformasi politik mulai tampak saat suara mereka mulai diakui, ketika berbagai program pemerintah seperti pelatihan menjahit, bantuan alat, koperasi, PKH, dan BPNT menunjukkan bahwa negara ikut campur tangan dalam mengubah hubungan antara warga dan pemerintah. Dulu, masyarakat cenderung pasif dan hanya menerima apa adanya. Sekarang, mereka mulai terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memberi ruang untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ketua RT, pemilik konveksi Hidayatulloh dan H. Epi serta pengalaman informan S dan K yang terbantu dengan pengembangan konveksi yang terjadi di kampung mereka dengan dorongan dari program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah Perubahan ini menunjukkan bahwa posisi masyarakat Kampung Kebanyakan dalam struktur sosial-politik telah mengalami pergeseran, dari yang dulunya tidak dianggap sebagai “warga aktif”, kini mulai diakui sebagai bagian dari warga negara yang memiliki hak atas kesejahteraan. Dengan menunjukkan aspirasi dan kebutuhan yang selama ini tak terdengar, mereka memperlihatkan bahwa perbedaan bukanlah kekurangan, tetapi dasar untuk membangun hubungan politik yang lebih adil.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dekonstruksi identitas sebuah kampung melalui transformasi sosial, ekonomi, politik yang terjadi. Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, diharapkan dapat ditemukan bukti-

bukti lain yang mendukung narasi mengenai komitmen masyarakat Kampung Kebanyakan dalam membangun citra baik, serta kontribusi mereka dalam mencapai tujuan transformasi berkelanjutan.

Gambar 2 Skema Transformasi Kampung Kebanyakan



(Sumber : Diolah oleh penulis, 2025)

Melalui analisis penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Kampung Kebanyakan pada sisi transformasi sosial terdapat perubahan yang terlihat yaitu adanya kesadaran bahwa pentingnya Pendidikan meningkatnya semangat gotong royong serta maraknya kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin. Sementara itu, transformasi ekonomi tampak nyata melalui tumbuhnya industri konveksi yang menjadi tulang punggung perekonomian warga. Dari yang semula mengandalkan praktik mengemis dan pekerjaan informal lainnya, masyarakat kini secara kolektif terlibat dalam usaha konveksi rumahan, dengan sebagian bahkan telah mampu membangun bisnis sendiri dan merekrut pekerja lokal. Konveksi bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga telah menjadi simbol dari identitas baru kampung

Ketiga adalah transformasi politik, yang ditandai dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam menyuarakan aspirasi dan terlibat dalam kebijakan publik. Berbagai program pemerintah seperti PKH, BPNT, pelatihan keterampilan, hingga bedah rumah menjadi bentuk perubahan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi warga sebagai subjek dalam proses pembangunan. Representasi warga dalam pengambilan keputusan di tingkat kelurahan juga menunjukkan peningkatan kesadaran politik masyarakat Kampung Kebanyakan. Secara

keseluruhan, bagan ini menunjukkan bahwa perubahan identitas Kampung Kebanyakan bukanlah hasil dari satu sektor saja, melainkan perpaduan antara perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang saling terkait dan memperkuat. Dengan sinergi tersebut, proses dekonstruksi identitas dari “kampung pengemis” menjadi “kampung konveksi” dapat dipahami sebagai bentuk keberhasilan transformasi yang terjadi.

2. *Trace*

Konsep *trace* dalam dekonstruksi Derrida dipahami sebagai sisa-sisa makna yang tidak pernah hilang sepenuhnya, bahkan ketika satu makna mencoba menegaskan dirinya sebagai satu-satunya kebenaran (Derrida, 1978). Jejak tidak tertangkap (*imperceptible*). Dalam teori dekonstruksi Derrida, *trace* itu seperti bayangan yang tetap mengikuti. Setiap kali mengucapkan atau memahami sesuatu, pemaknaan itu tidak pernah benar-benar bersih dari pengaruh masa lalu, baik dari sejarah sosial, budaya, atau bahkan kekuasaan yang pernah melekat padanya. Maka, dalam setiap penanda, selalu ada jejak penanda lain yang pernah mengisi tempatnya, meskipun telah disingkirkan. Ini membongkar ilusi bahwa makna adalah sesuatu yang bisa berdiri sendiri dan hadir seutuhnya (Norris, 2020).

Identitas “Kampung Pengemis” bukan sekadar label sosial, tetapi konstruksi makna yang terbentuk dari sejarah panjang, kebiasaan struktural, dan stigma sosial. Dalam kerangka pemikiran Jacques Derrida, identitas tersebut perlu didekonstruksi serta dibongkar untuk mengungkap struktur oposisi biner yang membentuknya (Derrida, 1978). Ketika warga mulai bekerja dan membangun usaha konveksi, identitas baru itu tidak sepenuhnya bebas dari masa lalu. Cara pandang, stigma, atau bahkan semangat bertahan dari masa “pengemis” masih ikut membentuk identitas baru mereka. Inilah yang disebut *trace*. Konsep *trace* menunjukkan bahwa identitas baru yang terbentuk tidak benar-benar bebas dari masa lalunya.

Hadirnya pelabelan suatu kampung dengan sebutan “Kampung Pengemis”, tidak serta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat terbentuk dari berbagai peristiwa, pengalaman, serta pandangan yang sudah berlangsung lama. Seperti, sejarah kemiskinan, pola hidup tertentu, atau cara masyarakat luar memandang mereka. Semua itu meninggalkan jejak yang dapat membentuk identitas kampung tersebut. *Trace* menunjukkan bahwa identitas kampung selalu berada dalam proses, tidak pernah final. Bahkan ketika terjadi perubahan sosial, ekonomi, politik seperti yang terjadi di Kampung Kebanyakan yang sekarang membuat gapura dengan tulisan kawasan industri konveksi jejak dari identitas lama tetap membayang.

Masyarakat Kampung kebanyakan menerapkan prinsip *trace* sebagai sumber kekuatan dan narasi baru. Mereka mengakui bahwa adanya jejak dari masa lalu yang membayang merupakan praktik kehidupan, namun tujuan mereka adalah mengelola

jejak tersebut secara konstruktif. Mereka belajar untuk melihat perjalanan sosial, ekonomi, politik mereka di masa sebelumnya dengan pelabelan “Kampung Pengemis” sebagai kekuatan untuk terus melakukan perubahan dan memperoleh kesejahteraan. Dengan demikian, mereka membangun solidaritas dengan sesama untuk berhenti meraup penghasilan dari mengemis serta membentuk usaha lain sebagai usaha dalam bertransformasi secara ekonomi dan sosial. Tidak mudah untuk membentuk sebuah identitas baru dari konsep *trace*. Dimana jejak-jejak sejarah yang bertahun-tahun melekat karena masyarakatnya yang banyak berprofesi sebagai pengemis. Dengan kesadaran yang ada sebagian masyarakat sadar untuk meninggalkan mentalitas lama, walaupun telah banyak yang bertransformasi.

Dua konsep penting dari Derrida *différance* dan *trace* tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Dua indikator tersebut dapat diungkapkan pada identitas warga di Kampung Kebanyakan yang dapat mengalami negosiasi. Transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang mereka alami tidak menghapus jejak masa lalu, tetapi menjadikannya sebagai pijakan untuk membentuk posisi sosial baru. Hal tersebut ialah inti dari pemikiran dekonstruksi menurut Derrida yang berarti makna yang selama ini dianggap tetap dan tidak bisa berubah, sebenarnya dapat dibongkar dan dipahami dengan cara yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan suatu kesimpulan bahwa dekonstruksi identitas “Kampung Pengemis” dalam transformasi sosial, ekonomi dan politik di Kampung Kebanyakan Kota Serang telah berjalan sesuai dengan penerapan konsep dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida memuat dua indikator utama yaitu *différance* dan *trace*. Sesuai dengan rumusan masalah, maka jawaban dalam penelitian ini yaitu mengenai dekonstruksi identitas “kampung pengemis” dalam transformasi sosial, ekonomi, politik yang terjadi di Kampung Kebanyakan. Proses yang terjadi dalam transformasi tidak terlepas dari kesadaran masing-masing individu yang kemudian mereka memiliki kesadaran dan bergerak bersama untuk memperoleh kampung yang lebih produktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi yang terjadi secara pola a menuju b mengalami kemajuan dari setiap posisi yang terjadi.

Pertama, *différance* dalam dekonstruksi Derrida menjelaskan bagaimana makna selalu tertunda dan bergeser dalam jejaring tanda, serta tidak pernah hadir secara utuh atau final. proses perubahan makna identitas masyarakat yang semula dikenal sebagai “kampung pengemis” menjadi lebih produktif dengan adanya berbagai aspek transformasi. Dalam aspek sosial, aktivitas rutin seperti pengajian, gotong royong, serta perubahan cara pandang terhadap nilai pendidikan menunjukkan bahwa makna “kemiskinan” tidak lagi melekat secara mutlak.

Sebaliknya, masyarakat mulai membentuk identitas baru melalui nilai-nilai spiritualitas dan kebersamaan. Transformasi ini menandakan bahwa makna sosial di kampung tersebut terus bergerak, tidak stabil, dan tidak dapat direduksi pada label "pengemis". Pada aspek ekonomi, pergeseran dari praktik mengemis ke sektor industri konveksi menjadi bukti konkret dari *différance*. Aktivitas menjahit tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan baru. Pada aspek politik, adanya program-program pemerintah seperti pelatihan, koperasi, bantuan alat, PKH, dan BPNT menunjukkan keterlibatan negara dalam membentuk ulang relasi kuasa antara warga dan pemerintah. Masyarakat yang dulu bersifat pasif kini mulai aktif terlibat dalam ruang-ruang partisipatif. Namun, representasi politik dan pemberdayaan ini bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses dekonstruktif yang terus memberikan kemungkinan makna dan posisi baru bagi warga sebagai subjek politik.

Kedua *trace*, terlihat sangat nyata dalam proses transformasi identitas yang dialami masyarakatnya, dari yang sebelumnya distigmatisasi sebagai "kampung pengemis" menjadi kampung yang dikenal karena aktivitas konveksi, solidaritas sosial, dan keterlibatan dalam program-program pembangunan. Pada aspek sosial praktik gotong royong dan pengajian rutin yang sekarang aktif dijalankan menyimpan *trace* dari masa lalu yaitu semangat kolektif yang sudah ada namun dulu tidak terlihat dominan karena tertutup oleh citra ketergantungan. Pada ranah ekonomi peralihan dari mengemis ke industri konveksi juga tidak sepenuhnya menghapus masa lalu. Jejak kemiskinan, ketergantungan, dan pengalaman sosial sebagai "pengemis" tetap membekas dalam narasi masyarakat, meski kini telah digantikan oleh semangat kerja keras dan kemandirian. Bahkan, keterampilan menjahit yang diwariskan antargenerasi menjadi ruang di mana *trace* dari ketertinggalan masa lalu diubah menjadi potensi ekonomi. Pada aspek politik dengan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah melalui serangkaian bantuan sebagai respon terhadap ketimpangan lama yang kini berusaha diperbaiki melalui pemberdayaan. Identitas "kampung konveksi" yang menjadi perubahan dari identitas lama tetap membawa jejak dari "kampung pengemis" yang dulu distigmatisasi. Kesadaran *trace* ini untuk memahami bahwa perubahan sosial, ekonomi, dan politik tidak bersifat linier atau bersih dari sejarah, melainkan selalu dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya.

Pada penelitian ini terkait dengan dekonstruksi identitas "Kampung Pengemis" dalam transformasi sosial, ekonomi dan politik di Kampung Kebanyakan Kota Serang dengan menganalisis menggunakan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida yang didalamnya terdapat indikator *différance* dan *trace*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjutan. Pertama, pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam

dan analisis teks belum menyentuh aspek kuantitatif, seperti pengukuran statistik terhadap perubahan persepsi masyarakat luas terhadap stigma "Kampung Pengemis". Kedua, penelitian ini terbatas pada konteks temporal tertentu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika jangka Panjang misalnya, apakah identitas baru sebagai "kampung konveksi" akan bertahan atau justru mengalami resistensi di masa depan. Ketiga, peran media dan teknologi digital dalam membentuk atau mendekonstruksi stigma belum dieksplorasi secara mendalam, padahal platform seperti TikTok atau Instagram berpotensi menjadi alat agency warga dalam mempromosikan identitas baru.

Untuk penelitian selanjutnya, rekomendasi utama meliputi: (1) Pendekatan mixed-methods yang menggabungkan survei representatif dengan analisis naratif untuk mengukur sejauh mana transformasi identitas diterima secara luas; (2) Eksplorasi peran media, baik analisis framing pemberitaan maupun etnografi digital untuk melihat bagaimana warga memanfaatkan media sosial dalam mendekonstruksi stigma; (3) Kontekstualisasi teori dekonstruksi dengan kearifan lokal, seperti nilai gotong royong atau prinsip silih asih dalam budaya Banten, untuk mengembangkan model dekonstruksi yang lebih relevan dengan konteks Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian dan penulisan karya ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada **Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**, tempat penulis mengabdikan sebagai dosen, atas segala bentuk dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Fasilitas kelembagaan, kemudahan akses terhadap sumber-sumber data, serta lingkungan akademik yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan sangat membantu kelancaran proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya **Program Studi Ilmu Pemerintahan**, atas dorongan dan ruang akademik yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan penelitian ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan data, informasi, maupun masukan selama proses penelitian, baik dari kalangan praktisi, birokrasi, maupun masyarakat. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik kebijakan di bidang yang relevan.

REFERENCES

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Atqiya, A. (2019). *Religiusitas Dan Mentalitas Kerja Pengemis Di Kampung Kebanyakan Kota Serang-Banten*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azizah, N. Z., Marshanda, S. H., & Sunkina, N. (2023). Kontinuitas Budaya Mengemis Pada Transformasi Kampung Barak Ke Kampung Baru. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 175–191.
- BPS Kota Serang. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat BPS Kota Serang*.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference*. The University of Chicago Press. Fatimah, K. N., I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, & Sukamto.(2022). Realitas sosial mata pencaharian masyarakat kampung baru sebagai pengemis. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(7), 609–618.
- Halim, A., Baiti Rahmawati, & Roisul Umam. (2019). DAKWAH HARMONI KOMUNITAS: Studi Transformasi Identitas Kampung Muslim Dayak di Desa Semabi, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1).
- Hall, S., & Gay, P. Du. (2003). *Questions of Cultural Identity*. SagePublication.
- Hermawan, A. J. (2023a). Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok (Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida). *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, 2(1).
- Hermawan, A. J. (2023b). Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok (Anlisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida). *Journal of Islamic Sosial Science and Communication*, 2(1).
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Terj. David Carr (Evaston). Northwestern University Press.
- Husserl, E. (2001). *Logical Investigation (Volume 1)*. Terj. J. N. Findlay (Vol. 1). Routledge, Paperback First Edition Publised, .
- Kurniawan, E., & Naim. (2025). Transformasi Ekonomi Pembangunan: Strategi Dan Tantangan Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Berkelanjutan Di Negara Berkembang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(1)
- Manura, R. A. (2021, August 19). Pelatihan Menjahit Bagi Masyarakat Sukawana Kota Serang. *PPID. Serangkota.Go.Id*.
- Moran, D. (2005). *Edmund Husserl. Founder of Phenomenology*. Polity Press. Multatuli, I. (2016, September 2). Hikayat Kampung Pengemis di Jantung Kota Serang. *Okezone.News*.
-

- Nishlah, H., & Hapsari, D. (2021). Pengaruh Profesi Tukang Cukur Dalam Transformasi Kampung Peundeuy, Banyuresmi, Garut. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 326–344.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (I. Muhsin, Ed.). Ar-RuzzMedia.
- Norris, C. (2020). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Buku Bijak. Parsudi, S. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. YayasanObor Indonesia.
- Poskota.Co.id. (2021). *Dari Cap Kampung Pengemis, Sukawana Serang Sekarang Berubah Jadi Kampung Konveksi*.
- Pusvisasari, L., Euis, L., Wati, I., & Maspuroh. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal Dalam Peningkatan Kondisi Sosial Masyarakat Di Cianjur. *Jurmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17.
- Radar Banten. (n.d.). Kisah Miris Budaya Mengemis Dari Kampung Pengemis . <https://www.Radarbanten.Co.Id/2016/08/29/Kisah-Miris-Budaya-Mengemis-Dari-Kampung-Pengemis-Bag-1/>.
- Royle, N. (2000). *Deconstruction*.
- Rukmi, M. G. K., Daru Purnomo, & Suryo Sakti Hadiwijoyo. (2023). Transformasi Pancuran “Kampung Kumuh” Menjadi Tangguh . *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(2), 237–250.
- Sari, A. D. (2015). *Pelebagaan Perilaku Mengemis di “Kampung Pengemis” Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*. Universita Airlangga.
- Sasqia, D. A., Luhung Achmad Perguna, & Abdul Latif Bustami. (2020). Kampung, Tato, dan Identitas: Studi Dekonstruksi Makna Simbolik Kampung Tato. *SosialBudaya*, 17(2), 2407–1684.
- Sella, R. V. O. (2019). *Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Kampung Wisata Topeng Di Kelurahan Tlogowaru Kota Malang*. Universitas Airlangga.
- Sianturi, G. V., M. Syafii, & Ahmad Albar Tanjung. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan Di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika* , 5(2), 125–133.
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal Urban Sociology*, 2(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV.Alfabeta. Zulyanto, A. (2022). Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Convergence : The Journal Of Economic Development*, 4(1), 32–40.
-